

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pengasuhan anak merupakan proses kompleks yang dilakukan orang tua dalam keluarga. Dalam menjalankan pengasuhan, orang tua perlu memperhatikan kebutuhan fisik maupun psikologis anak (Yasmin dkk., 2023). Salah satu kebutuhan psikologis dalam pengasuhan anak dapat dijelaskan melalui Self-Determination Theory yang dikembangkan oleh Ryan dan Deci (2000). Berdasarkan teori ini, setiap individu, termasuk anak, memiliki kebutuhan psikologis yang terdiri dari otonomi, kompetensi, dan keterkaitan. Dalam hal ini, otonomi lebih mengarah pada motivasi intrinsik yang dimiliki individu dalam menentukan pilihan tanpa pengaruh atau paksaan dari lingkungan eksternal. Pada konteks pengasuhan, orang tua berperan sebagai fasilitator dalam mengembangkan dukungan otonomi anak (Grolnick & Lerner, 2023). Orang tua yang aktif dalam memberikan dukungan otonomi turut berperan dalam memberikan pengasuhan suportif pada anak.

Dukungan otonomi merupakan salah satu aspek penting dalam kualitas pengasuhan anak secara suportif. Dukungan otonomi bagi anak adalah dukungan orang tua untuk membantu anak dalam menginternalisasi pentingnya suatu nilai atau perilaku sehingga anak lebih mungkin untuk melakukan berdasarkan kemauannya sendiri dan bukan karena kontrol eksternal (Marbell-Pierre dkk., 2019). Melalui dukungan otonomi yang diberikan oleh orang tua, anak akan lebih memahami keinginan tanpa merasa terpaksa dengan tuntutan orang tua. Dengan kata lain, lingkungan keluarga ikut mendukung proses kemandirian dan motivasi otonom bagi anak dalam menentukan sesuatu.

Dukungan otonomi dapat memberikan sejumlah manfaat penting bagi anak. Berdasarkan penelitian terdahulu, anak yang memperoleh dukungan otonomi sejak usia dini, akan merasa lebih dihargai pendapatnya dan lebih mudah memahami

alasan ketika keinginan yang diharapkan tidak terwujud. Hal ini karena melalui dukungan otonomi, orang tua ikut terlibat dalam menghargai pilihan anak, memberikan alternatif pilihan, memungkinkan dalam pemberian nasihat pada pilihan anak yang memengaruhi mereka, dan memecahkan masalah bersama anak (Grolnick & Learner, 2023). Dengan kondisi tersebut, hubungan anak dan orang tua juga akan terjalin dengan positif. Selain itu, pemberian dukungan otonomi oleh orang tua dapat menumbuhkan motivasi intrinsik anak yang berpengaruh pula pada peningkatan kompetensi, kesejahteraan emosional, dan prestasi akademik (Guay, 2022; Lerner dkk., 2022). Dukungan otonomi dapat membantu anak menjalani kegiatan akademik dengan gigih dan konsisten sehingga anak semakin puas dengan prestasi yang diperoleh nantinya (Guay, 2022). Di sisi lain, orang tua dengan pengasuhan yang terlalu mengontrol, dapat menyebabkan kebutuhan dasar psikologis anak tidak terpenuhi dan penggunaan media sosial berlebihan (Wei dkk., 2022). Hal ini tentu berdampak buruk terutama pada masa transisi anak saat remaja. Oleh sebab itu, dukungan otonomi bagi anak merupakan hal yang penting seiring perkembangan usia anak sejak kecil hingga dewasa.

Dalam praktiknya, dukungan otonomi keluarga tumbuh dan berkembang melalui interaksi lingkungan sehari-hari yang melatarbelakanginya. Salah satu konteks keluarga yang menjadi fenomena umum di masyarakat adalah keluarga dengan orang tua berpenghasilan ganda. Menurut Harpell (1985), keluarga dengan orang tua berpenghasilan ganda adalah keluarga dengan kondisi baik suami dan istri memiliki peran yang sama dalam mencari nafkah. Di Indonesia, fenomena keluarga dengan orang tua berpenghasilan ganda seringkali ditemui sejak krisis ekonomi pada tahun 1997 dan semakin meningkat jumlahnya hingga saat ini (Rustham, 2019). Hal ini menimbulkan pergeseran peran dalam keluarga, di mana peran mencari nafkah tidak lagi dijalankan secara eksklusif oleh suami tetapi istri juga memiliki kontribusi yang sama dalam bekerja untuk mencukupi kebutuhan keluarga (Sulastri, 2022).

Meningkatnya jumlah keluarga dengan orang tua berpenghasilan ganda di Indonesia tercermin pula dari tingginya partisipasi istri yang bekerja. Berdasarkan data yang dilaporkan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan

Anak pada tahun 2022, terdapat 73% perempuan dengan status menikah yang bekerja dari rata-rata seluruh provinsi di Indonesia (KPPPA, 2023). Tingginya partisipasi perempuan dalam bekerja menunjukkan peningkatan beban ganda yang dimiliki oleh perempuan dalam rumah tangga. Selain itu, data Badan Pusat Statistik (BPS, 2025) juga menunjukkan peningkatan keluarga dengan kedua orang tua bekerja terutama di daerah perkotaan dengan rata-rata sebesar 84,55%. Hal ini tentu menimbulkan tantangan bagi suami dan istri dalam menjalankan tugas domestik dan pengasuhan secara bersamaan.

Salah satu tantangan yang dihadapi dalam keluarga dengan orang tua berpenghasilan ganda adalah bagaimana kedua orang tua dapat tetap terlibat secara aktif dalam menjalankan tugas domestik di tengah tuntutan pekerjaan. Adapun tugas domestik dapat berupa mencuci dan menjemur pakaian, memasak, mengasuh anak, membersihkan rumah, dan berbelanja ke pasar (Fransisca, 2021). Menurut Cerrato dan Cifre (2018), keterlibatan ini dapat terlihat melalui dua perspektif, yakni dari sisi individu dan pasangan. Keterlibatan tugas domestik individu merujuk pada persepsi diri individu mengenai tugas domestik yang dilakukan oleh dirinya sendiri meliputi pekerjaan rumah tangga, pengelolaan keluarga, pengasuhan, dan pendampingan pendidikan anak (Cerrato & Cifre, 2018). Di sisi lain, persepsi keterlibatan tugas domestik pasangan merujuk pada persepsi individu terhadap keterlibatan tugas domestik yang dilakukan oleh pasangannya meliputi pekerjaan rumah tangga, pengelolaan keluarga, pengasuhan, dan pendampingan pendidikan anak (Cerrato & Cifre, 2018).

Pembagian makna akan keterlibatan tugas domestik individu dan persepsi keterlibatan tugas domestik pasangan menjadi penting sebab dapat memiliki dampak yang berbeda terhadap dinamika pengasuhan dalam keluarga dengan orang tua berpenghasilan ganda. Hal ini tentu tidak terlepas dari kerja sama antara suami dan istri dalam mengatur keseimbangan pembagian tugas domestik. Baik suami dan istri perlu berkerja sama dalam menjalankan keterlibatan tugas domestik yang dapat terwujud melalui pembagian waktu yang bijak, komunikasi yang positif, dan pemeliharaan keharmonisan dalam keluarga (Fajrin & Purwastuti, 2022).

Keterlibatan tugas domestik individu memiliki peran penting dalam upaya menumbuhkan dukungan otonomi pada anak secara positif. Saat orang tua sebagai individu terlibat dalam menjalankan tugas domestik, salah satunya adalah mendampingi anak dalam mengerjakan tugas sekolah, anak dapat semakin memiliki motivasi intrinsik yang tinggi untuk berprestasi di sekolah (Gonida & Cortina, 2014). Temuan ini menunjukkan ketika orang tua semakin terlibat maka pemberian dukungan otonomi pada anak juga semakin meningkat. Hal ini kemudian mendorong anak dalam menguasai keterampilan dan akhirnya dapat mencapai prestasi yang diharapkan. Akan tetapi keterlibatan yang diberikan juga perlu memperhatikan intensitas yang sesuai. Berdasarkan temuan Lerner dkk. (2022), keterlibatan orang tua sebagai individu dalam mendampingi kegiatan akademik secara berlebihan dan mengontrol justru berdampak pada penurunan dukungan otonomi anak dalam berprestasi di sekolah.

Selain keterlibatan individu, persepsi akan keterlibatan tugas domestik pasangan juga memiliki peran yang penting dalam membentuk pemberian dukungan otonomi pada anak. Persepsi akan pembagian tugas domestik yang seimbang dengan pasangan akan cenderung meminimalisir konflik dalam hubungan rumah tangga (Newkirk dkk., 2016). Persepsi akan keterlibatan tugas domestik pasangan yang seimbang juga dapat dikaitkan dengan kepuasan hubungan antara suami dan istri (Carlson dkk., 2020). Ketika kepuasan dalam hubungan suami dan istri telah terwujud maka dapat meningkatkan pula kualitas pemberian dukungan otonomi pada anak (Koçak dkk., 2020). Dengan kata lain, persepsi individu akan keterlibatan tugas domestik yang dilakukan oleh pasangannya juga dapat dikaitkan dengan pemberian dukungan otonomi pada anak.

Selain keterlibatan tugas domestik individu dan pasangan, faktor lain yang tidak kalah penting dalam memengaruhi kualitas pengasuhan adalah stress pengasuhan. Stres pengasuhan merupakan tekanan yang dialami orang tua dalam menjalankan peran pengasuhan (Berry & Jones, 1995). Stres pengasuhan pada orang tua dengan penghasilan ganda tidak hanya berdampak langsung bagi orang tua, tetapi juga terhadap anak dan hubungan yang terjalin dalam keluarga (Eo & Kim, 2018). Berdasarkan penelitian sebelumnya, semakin tinggi tingkat stres pengasuhan pada

orang tua, maka semakin rendah kualitas perilaku pengasuhan yang diberikan (Fang dkk., 2024). Stres pengasuhan dapat menyebabkan gangguan kesehatan mental pada orang tua, penurunan kualitas hubungan antara orang tua dan anak, dampak negatif pada perkembangan anak, bahkan kekerasan anak secara verbal maupun fisik (Hidayah dkk., 2025).

Selain itu, stres pengasuhan juga memiliki hubungan yang signifikan terhadap masalah perilaku anak ketika remaja, seperti agresi dan perilaku yang berlawanan dengan perilaku prososial (Valerie dkk., 2025). Stres pengasuhan juga membuat berkurangnya kedekatan orang tua dengan anak dan meningkatkan frekuensi penggunaan kata-kata kasar, berteriak, dan menampar (Chung, Lanier, & Wong, 2022). Hal ini dapat mengakibatkan anak tidak mampu memahami dan mencontoh perilaku positif dari orang tua, termasuk dukungan otonomi yang seharusnya diberikan. Oleh sebab itu, orang tua memiliki peran penting dalam mewujudkan lingkungan pengasuhan yang kondusif bagi perkembangan dukungan otonomi anak.

Baik keterlibatan tugas domestik individu, persepsi keterlibatan tugas domestik pasangan, dan stres pengasuhan, ketiganya merupakan faktor penting dalam menerapkan dukungan otonomi yang tepat bagi anak. Ketika ayah dan ibu saling terlibat dalam memberikan pengasuhan maka anak akan lebih mandiri dalam menentukan pilihan sesuai minatnya, memiliki kesejahteraan subjektif yang baik, dan terhindar dari munculnya masalah perilaku (Liu dkk., 2024; Muna & Sakdiyah, 2015; Chen dkk., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa dukungan otonomi akan lebih efektif diberikan jika keterlibatan tugas domestik dilakukan secara kolaboratif oleh kedua pasangan, yakni dari sisi individu dan pasangan. Sementara itu, stres pengasuhan dapat berdampak negatif terhadap dukungan otonomi yang diberikan. Apabila tingkat stres pengasuhan meningkat maka dapat memengaruhi berkurangnya dukungan otonomi sehingga orang tua akan cenderung memaksakan kehendaknya pada anak (Van Der Kaap-Deeder dkk., 2019). Stres pengasuhan juga memiliki hubungan yang bersifat negatif terhadap dukungan otonomi anak terutama pada masa sekolah (Su-Russell & Russell, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, kualitas dukungan otonomi berkaitan dengan dinamika keterlibatan tugas domestik dan stres pengasuhan terutama pada orang tua dengan penghasilan ganda. Dukungan otonomi orang tua terhadap anak terjalin melalui interaksi orang tua dalam pengasuhan. Dalam konteks keluarga dengan penghasilan yang berasal dari kedua orang tua, hal ini tentu memerlukan penyesuaian dengan adanya peran ganda kedua orang tua untuk bekerja dan menjalankan tugas domestik. Keterlibatan orang tua dalam tugas domestik menjadi aspek penting yang berkaitan langsung dengan bagaimana interaksi baik ayah maupun ibu dengan anak untuk membangun kedekatan dalam keluarga.

Kurangnya keterlibatan orang tua dalam menjalankan tugas domestik dapat menyebabkan minimnya interaksi yang positif dengan anak. Sementara itu, stres pengasuhan juga berdampak pada kondisi psikologis orang tua dalam mengasuh anak. Kondisi tersebut dapat menghambat perkembangan dukungan otonomi bagi anak. Stres pengasuhan juga memiliki hubungan terhadap kesejahteraan orang tua asuh dan dukungan sosial yang dimiliki dalam mengasuh anak (Sharda, 2022). Oleh sebab itu, bagi keluarga dengan orang tua berpenghasilan ganda perlu menerapkan strategi yang sesuai dan efektif dalam pengasuhan, seperti meminimalisasi adanya pembagian tugas domestik yang tidak seimbang antara suami dan istri, serta memaksimalkan kesejahteraan anak (Shockley, Shen, & Dodd, 2025) sehingga dukungan otonomi dapat diberikan dengan lebih optimal.

Berdasarkan masalah yang telah diamati, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji lebih lanjut pengaruh keterlibatan tugas domestik individu, persepsi keterlibatan tugas domestik pasangan, dan stres pengasuhan terhadap dukungan otonomi anak pada orang tua berpenghasilan ganda. Peneliti berfokus pada pasangan suami dan istri yang bekerja dan berdomisili di wilayah perkotaan, terutama Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi (Jabodetabek), mengingat fenomena keluarga dengan orang tua berpenghasilan ganda cukup banyak ditemukan di wilayah ini (BPS, 2025).

Selain itu, terdapat beberapa kesenjangan berdasarkan hasil kajian literatur terdahulu yang mendorong penelitian ini dilakukan. Pertama, kajian literatur oleh Distefano dan Meuwissen (2022) menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berkaitan

dengan pemberian dukungan otonomi oleh orang tua terutama dalam lingkup interaksi keterlibatan tugas domestik antara kedua orang tua masih bersifat umum dan terbatas. Penelitian tersebut juga merekomendasikan kajian lebih lanjut mengenai pemberian dukungan otonomi pada anak. Kedua, penelitian sebelumnya mengenai keterlibatan orang tua dalam dukungan otonomi anak lebih banyak berfokus pada peran akademik (Lerner dkk., 2021; Kinda, Aisyah, & Akbari, 2024), sehingga dinamika dukungan otonomi dalam pengasuhan sehari-hari masih perlu dikaji lebih mendalam.

Ketiga, meskipun keterlibatan tugas domestik dan tingkat stres pada keluarga dengan orang tua berpenghasilan ganda telah terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas pengasuhan anak (Lizardi dkk., 2025), penelitian yang secara spesifik mengkaji ketiga variabel tersebut, yakni keterlibatan tugas domestik individu, persepsi keterlibatan tugas domestik pasangan, dan stres pengasuhan secara simultan terhadap dukungan otonomi masih terbatas, khususnya di wilayah Jabodetabek. Wilayah Jabodetabek juga dipilih dengan mempertimbangkan keterkaitan dengan faktor psikologis responden. Pada pekerja yang berdomisili di wilayah perkotaan seringkali memiliki aktivitas pekerjaan yang dinamis dan mengalami commuting stress yang dapat berdampak pula pada kondisi kesehatan fisik, psikologis, dan kualitas tidur individu (Nadia dkk., 2025). Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terutama bagi keluarga dengan orang tua berpenghasilan ganda mengenai dinamika psikologis dan sosial orang tua terhadap pemberian dukungan otonomi pada anak, sekaligus menjadi dasar pengembangan intervensi keluarga yang relevan dan adaptif bagi pasangan yang sama-sama bekerja.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut.

- 1.2.1 Beban ganda pada orang tua berpenghasilan ganda berdampak pada terbatasnya interaksi bersama anak sehingga pemberian dukungan otonomi kurang maksimal.

1.2.2 Stres pengasuhan menyebabkan peran orang tua menjadi kurang optimal dalam menerapkan dukungan otonomi pada anak.

1.2.3 Pembagian tugas domestik yang tidak adil antara individu dan pasangan menyebabkan konflik yang mengarah pada minimnya penerapan dukungan otonomi anak.

1.3 Pembatasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah subjek penelitian ini ditujukan pada keluarga dengan orang tua berpenghasilan ganda di wilayah Jabodetabek untuk mengetahui lebih dalam dinamika keterlibatan tugas domestik antara individu dengan pasangan serta stres pengasuhan yang dialami.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan ulasan latar belakang tersebut, maka dapat diperoleh rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh secara signifikan antara keterlibatan tugas domestik individu, persepsi keterlibatan tugas domestik pasangan, dan stres pengasuhan terhadap dukungan otonomi anak pada orang tua berpenghasilan ganda?”

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh secara signifikan antara keterlibatan tugas domestik individu, persepsi keterlibatan tugas domestik pasangan, dan stres pengasuhan terhadap dukungan otonomi anak pada orang tua berpenghasilan ganda.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoritis

1. Memberikan wawasan mengenai keterlibatan tugas domestik pada individu dan pasangan, serta stres pengasuhan orang tua dapat memengaruhi kualitas dukungan otonomi terhadap anak pada orang tua berpenghasilan ganda.
2. Sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai keterlibatan tugas domestik individu dan pasangan, serta stres pengasuhan terhadap dukungan otonomi pada orang tua berpenghasilan ganda.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi orang tua berpenghasilan ganda, untuk mendukung terciptanya kerja sama dan komunikasi yang efektif antara suami dan istri dalam menjalankan peran domestik dan menerapkan dukungan otonomi yang tepat bagi anak.
2. Bagi pemerintah lokal, sebagai bahan pertimbangan penyusunan regulasi yang ramah bagi pekerja yang telah berkeluarga dan memiliki anak sehingga dapat meringankan timbulnya stres karena tuntutan pekerjaan.
3. Bagi konselor dan psikolog keluarga, sebagai dasar pengembangan kampanye bagi keluarga dengan orang tua berpenghasilan ganda. mengenai pentingnya kolaborasi pasangan dalam pembagian tugas domestik dan pengasuhan anak yang lebih seimbang, serta program untuk membantu orang tua dalam mengelola stres pengasuhan yang dialami.
4. Bagi penelitian selanjutnya, sebagai acuan penelitian di bidang psikologi keluarga terutama mengenai pemberian dukungan otonomi anak pada keluarga dengan orang tua berpenghasilan ganda.